BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hubungan persahabatan menjadi tempat pelampiasan stres dan pengungkapan emosional. Pada umumnya, memiliki teman dekat yang didalamnya ada kecocokan dalam berteman membuat beban emosional seseorang terpuaskan. Persahabatan yang intim seringkali dilakukan oleh wanita, mereka tidak segan dalam mengungkapkan ekspresi dalam segala kondisi, wanita tidak canggung untuk memeluk, merangkul, mencium ataupun bergandengan saat berjalan dengan sahabat wanitanya yang lain. Persahabatan intim selalu dikaitkan dengan wanita, masyarakat memandang persahabatan antara wanita dengan sesamanya atau dikenal "*girlmance"* adalah hal biasa berbeda dengan pandangan masyarakat terhadap persahabatan laki-laki (Robinson, White, dan Anderson, 2017).

Persahabatan antara sesama laki-laki (*bromance*) menggambarkan persahabatan heteroseksual yang sangat dekat, penuh kasih sayang, dan intim (Kurniawan, Andriani dan Rikayama, 2020). Kata *bromance* pertamakali dikemukakan David Carnie pada 1990-an dan semakin popular setelah film "*The 40-Year-Old Virgin*" yang dirilis pada 2005, sebuah film yang menyoroti hubungan persahabatan erat antara dua pria tanpa adanya ketertarikan seksual (Cornelis, 2021). *Bromance relationship* sering dikaitkan dengan hubungan homoseksual, meskipun dalam ikatan *bromance* sesungguhnya, samasekali tidak

melibatkan ketertarikan seksual atau romantis. Pengungkapan kasih sayang, bagi setiap orang memiliki caranya yang berbeda-beda, tidak ada batasan, baik dalam gender sekalipun. *Bromance* mencerminkan ikatan emosional yang intim antar sesama lelaki tetapi masih menyukai wanita. *Bromance* merupakan sebutan untuk laki-laki yang bersahabat dengan sesamanya dengan kedekatan intim. *Bromance* tidak dilihat dari feminim atau maskulin karena beberapa pelaku adalah laki-laki yang maskulin. Pasangan *bromance* seringkali dianggap hal negatif atau menyimpang.

Berdasar penelitian Cornelis (2021) menyatakan indikator *bromance relationship*: (1) kedekatan emosional yang tinggi, saling berbagi perasaan, pikiran, dan mendukung satu sama lain secara emosional, (2) aktivitas bersama dimana sering menghabiskan waktu bersama, memiliki hobi yang sama, dan membuat kenangan bersama, (3) humor dan godaan yang ditunjukkan dengan perilaku saling bercanda dan menggoda dengan cara yang akrab, (4) loyalitas tinggi yang ditunjukkan melalui selalu ada untuk satu sama lain dalam segala situasi, dan (5) bahasa tubuh yakni sentuhan fisik yang akrab, ekspresi wajah yang hangat, dan postur tubuh yang terbuka (Cornelis, 2021).

Bromance adalah persahabatan yang lebih mendalam, melibatkan aspek emosional yang kuat, dan seringkali memiliki ikatan yang lebih kuat dibandingkan persahabatan biasa, karena dalam persahabatan biasa lebih fokus pada aspek sosial dan saling mendukung dalam aktivitas sehari-hari. Kedekatan yang terjadi pada laki-laki sebenarnya sama seperti pada perempuan (*girlmance*). Kedekatan antara laki-laki yang intim dianggap hal negatif sehingga laki-laki

tidak berani melakukan *skinship* yakni ekspresi dalam kontak fisik. Jika mereka melakukan *skinsip* yang sama seperti dilakukan oleh wanita, mereka dikatakan *gay* dan diledek oleh teman sebayanya dan menimbulkan rasa minder. *Bromance* hanya sekedar teman mencurahkan isi hati (curhat), meluapkan emosional, memberikan perhatian lebih kepada teman, tetapi tidak melakukan kontak fisik.

Persahabatan antar laki-laki menimbulkan stigma pada masyarakat dan mengganggap kedekatan itu adalah penyimpangan seksual. Hal ini menimbulkan keterbatasan laki-laki dalam kebebasan emosional ataupun membatasi diri dalam menjalin persahabatan. Adanya ketakutan dianggap *gay* membuat mereka membatasi kedekatan dengan teman laki-lakinya dan menjauhkan diri dari laki-laki lain secara emosional. Laki-laki tidak mengetahui bagaimana mencintai dan menyayangi seorang teman tanpa merasakan takut akan ledekan teman sebaya, keterbukaan diri dalam emosional kurang terjadi pada laki-laki (Robinson, White, dan Anderson, 2017). Adakalnya, kelompok teman sebaya (*peer group*) memberikan kemampuan seseorang dalam bersosial disekitarnya. Selain keluarga, seseorang mencari jati diri dari pertemanan dengan membangun interpersonal yang dapat meningkatkan keterampilan dan menjadikan seseorang tampil percaya diri akan keberhargaannya dalam lingkungan dan meruntuhkan rasa kesepian. Memiliki seseorang untuk berbagi cerita ataupun melakukan kesenangan bersama membangun kecerdasan emosional (Goedecke, 2016). Jika di rumah, seseorang tidak dapat berkeluh kesah kepada keluarga, melainkan harus memiliki teman sebaya untuk saling berbagi cerita. Kecerdasan emosional sangat penting dibangun untuk kelancaran kehidupan sosial seseorang (Damayanti dan Haryanto,

2017). Mereka yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu bersosialisasi dengan lancar dan mampu memimpin suatu kegiatan karena memiliki kepekaan yang baik dalam membaca reaksi orang lain. Tidak hanya itu, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri mereka dengan baik (Damayanti dan Haryanto, 2017). Berdasar uraian di atas, fenomena *bromance relationships* ini sudah lama terjadi dan konsepsi masyarakat selalu mengarahkan persahabatan sesama laki-laki ke hubungan *homoseksual*. Berbeda halnya jika memandang wanita tidak akan ada pandangan yang mengatakan bahwasanya hal tersebut *lesbian*.

Konsepsi masyarakat semakin meningkat karena adanya kepopuleran film-film *Boys Love* (BL) yang mudah di akses dari media sosial. Pada film itu, para pecinta film BL atau yang biasanya disebut *fojoshi* dan *fudan* melihat laki-laki memberikan perhatian lebih ke teman sesamanya yang memiliki hubungan lebih dari sekedar teman. Tidak hanya itu, kerap sekali mereka mendukung suatu hubungan yang disukai (*Ngeshipperin*) seperti pasangan *bromance* menjadi pasangan *gay* sungguhan. Fenomena ini dapat ditemukan sosial media seperti *Tiktok* dan *X*. Setiap orang berhak berekspresi melalui persahabatan guna mendapatkan kecerdasan emosional tanpa memandang gender. Namun, kenyaatannya saat ini kemaskulinan laki-laki dipertanyakan dalam persahabatan sejati. Kedekatan selalu dihindari laki-laki sedangkan keintiman menjadi hal yang melekat dalam persabahatan. Hal inilah yang dihindari laki-laki *homopobiac* terutama pada kasus dimana setiap orang memerlukan perlakuan intim seperti saat menangis yang membutuhkan pelukan yang menenangkan (Robinson, White, dan

Anderson, 2017). Setiap orang sudah pasti memiliki masalah dalam kehidupannya sehingga penting memiliki pertemanan yang intim yakni elemen emosional dalam suatu hubungan yang melibatkan pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang menghasilkan suatu keterkaitan, kehangatan, dan kepercayaan (Sternberg dalam Riadi, 2021).

Faktanya sedikit laki-laki yang memiliki teman dekat untuk bercerita mengenai hal-hal kecil tentang dirinya. Sebagian besar dari mereka memilih untuk memendam permasalahannya sendiri. laki-laki juga terkenal dengan ketertutupan secara emosional. Laki-laki terlihat canggung dalam mengungkapkan ekspresi kasih sayang bahkan dalam keluarga sekalipun sehingga membatasi pengungkapan kasih sayang itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari sifat yang ditimbulkan mereka saat ada di dalam lingkungan keluarga. Pada acara-acara keluarga seperti *sungkeman* misalnya, sebagian anak laki-laki sungkan dalam memeluk atau mencium pipi ayahnya sendiri. Sebaliknya, mereka memilih untuk mencium tangannya saja.

Tidak hanya itu, sebagian besar laki-laki jarang bergandengan tangan dengan ayahnya saat berjalan bahk di *mall* atau tempat tempat lain yang memiliki massa yang banyak. Laki-laki hanya menunjukkan kasih sayang mereka ke perempuan seperti ke ibu ataupun ke pacar. Laki-laki menunjukkan diri mereka sebagai orang yang tidak pernah terluka dan jarang menunjukkan ekspresi emosional. Persahabatan laki-laki sangat sulit dipertahankan karena bertentangan dengan karakteristik alami seorang laki-laki (Migliaccio, 2009). Timbulnya

konstruksi yang mengarahkan laki-laki menjadi *homopobic* membuat mereka membatasi diri dalam pertemanan agar terhindar dari pertemanan *bromance*.

Keluarga berperan penting dalam keterbentukan pola pikir seorang anak dan keluarga menjadi tempat pertama seorang anak belajar. Membentuk kasih sayang seorang anak, sudah pasti harus dibangun sejak dini dengan memberikan kasih sayang dan perhatian tanpa adanya gengsi. Pengucapan kalimat-kalimat sayang dalam keluarga sangat jarang dilakukan dan hanya beberapa keluarga saja yang terbuka dalam pengungkapan. Orangtua adalah guru pertama dalam mendidik anak dan sudah pasti menjadi panutan sekaligus contoh untuk anak. Jika orangtua tidak pandai dalam mengungkapkan kasih sayang maka seorang anak juga akan kaku dalam berekspresi untuk pengungkapan kasih sayang. Ikatan orangtua dan anak menjadi renggang jika kurang adanya keterbukaan berekspresi dalam keluarga.

Pada fenomena yang telah diketahui, tidak banyak anak laki-laki yang dekat dengan orangtua mereka dan jarang bercerita masalah yang sedang di alaminya. Kebanyakan dari mereka memilih untuk menyendiri dan mengatasi masalah mereka sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Tidak jarang anak laki-laki memilih mengasingkan diri dari keluarga dan berbicara hanya seperlunya. Pola asuh yang baik akan memberikan kenyamanan emosional seorang anak sehingga dapat menjalin keakraban dalam keluarga. Menciptakan komunikasi terbuka dan menerapkan rasa percaya membuat seorang anak merasa keluarga adalah tempat mereka berpulang saat lelah dalam bekerja dan dapat dijadikan tempat berkeluh kesah.

Kenyataan saat ini, sebagian besar orangtua mendidik anak secara otoriter. Sebagian orangtua merasa pendapatnya adalah hal yang harus didengar dan menjadi suatu hal yang selalu benar tanpa mengetahui perasaan anaknya. Mereka mendidik anak sesuai keinginannya, terkadang orangtua mengekang atau membatasi seorang anak dalam berekspresi (*strict parents*) sehingga membuat anak tertekan dan tidak percaya diri dalam pengambilan keputusan. *Strict parents* membentuk kepribadian anak tertutup dalam mengungkapkan perasaan sehingga kesulitan dan takut dalam berindak di lingkungan sosial dan mencari pengakuan jati diri di luar rumah dengan cara membolos sekolah, mencontek atau hal nakal lainnya (Devanto, 2022).

Faktanya *bromance* sangatlah memuaskan dalam suatu hubungan di antara pria. *Bromance* adalah persahabatan yang intim tanpa melibatkan ikatan emosional yang mengarah ke seksual. Pada hubungan *bromance,* emosional laki-laki terpuaskan dibanding hubungan dengan kekasih (Goedecke, 2016). Hal ini terlihat dari fenomena yang terjadi dimana perempuan menjadikan laki-laki sebagai tempat bercerita dan berkeluh kesah akan kehidupannya. Laki-laki dominannya tidak memiliki tempat *aman* untuk melampiaskan emosional mereka. Adanya slogan "*laki-laki tidak boleh nangis*" semakin membuat mereka menutup diri karena takut akan ledekan teman sebaya jika terlihat lemah.

Pada penelitian ini fenomena *bromance relationships* ini ditemukan di lingkungan Universitas Negeri Medan tepatnya pada Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dan Fakultas Teknik (FT) pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro (PTE). Hasil observasi

menemukan bahwasanya sebagian mahasiswa mengganggap persahabatan intim antara lelaki adalah suatu hal yang tabu dan kerap sekali mereka mempertanyakan kemaskulinan jika melihat temannya melakukan *skinship*. Tetapi sebagaian dari mahasiswa masih ada yang menjalani persahabatan sesama lelaki dengan kedekatan yang intim. Sebagaian mahasiswa yang melakukan persahabatan sesama jenis tidak terlalu peduli dengan pandangan orang yang memandang mereka seperti pasangan *gay*. Mereka lebih mengutamakan kenyamanan mereka dibanding pandangan orang lain. Hasil observasi, peneliti menemukan pasangan sahabat sesama lelaki di jurusan PBSI dan jurusan PTE yang bersahabat sangat intim sehingga teman teman sepermainan menyebut mereka gay. Adanya pandangan yang negatif yang timbul tidak membuat mereka renggang, dalam hal ini peneliti mencari tahu tentang kedekatan pasangan *bromance* dan menemukan 2 pasang dari antara mereka merupakan teman sepermainan dari kecil dan rumah mereka berdekatan. Hubungan tersebut terus terjalin ketika mereka sekolah dan kuliah dan memliki kegemaran ataupun hobi yang relative sama.

Bromance adalah hubungan pertemanan yang dapat membantu laki-laki menjaga emosional. Memberikan perhatian saat seorang teman dalam masa sulit dan membuat merasa memiliki *suport system* untuk menjaga kesehatan mental tanpa harus mencari pelarian. Saat ini, banyak orang mengalami stres akibat menumpuknya masalah tanpa tahu tempat melampiaskannya. Banyak orang terjebak narkoba, ganja, *ngelem*, dan melukai diri mereka sendiri karena tidak memiliki tempat untuk mengekspresikan diri dan mengungkapkan emosional. Dalam ikatan *bromance*, dapat menimbulkan kesehatan mental yang baik bagi

laki-laki karena setidaknya mereka memiliki tempat ternyaman untuk membicarakan masalah pribadi tanpa ada yang dipendam sendiri. Pertemanan laki-laki yang sudah sangat erat yang terasa seperti saudara, tidak terasa segan dalam mengungkapkan kasih sayang. Memberikan perlakuan khusus kepada sahabatnya sendiri lambat laun tidak dianggap stigma pada masyarakat apalagi ditafsirkan ke *homoseksual*.

Dilihat dari sifat mereka yang merasa risih apabila melakukan *skinship* kepada teman laki-lakinya dengan cara merangkul, memeluk, atau bergandengan tangan, membuktikan bahwasanya laki-laki ikut termakan stigma dalam masyarakat. Pada penelitian ini, penulis merasa penting mengkaji persepsi masyarakat tentang *bromance* yang selalu dan dicurigai mengarah ke *homoseksual* yang mengakibatkan laki-laki membatasi pergaulan atau kedekatannya dengan sesama laki-laki. Adanya pandangan negatif dari masyarakat terhadap *bromance* itu sekaligus menjadi alasan bagi laki-laki menghindari persahabatan yang intim dengan sesamanya, selain tak ingin dianggap kehilangan maskulinitas dan rasa percaya diri. Pada sisi lain, *bromance* dapat membantu menjaga kesehatan emosional laki-laki dengan cara menemukan teman yang dapat menampung keluh dan kesahnya. Peneliti tertarik mengangkat fenomena ini untuk mendapatkan informasi dan konsepsi masyakarat mengenai persahabatan sesama laki-laki yang tidak semua mengarah ke *homoseksual*.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagaimana dirumuskan di bawah ini:

1. Bagaiman pandangan mahasiswa pada Fenomena *Bromance relationships* di PTE dan PBSI Unimed?
2. Bagaimana konsep persahabatan dan kasih sayang dalam sudut pandang mahasiswa laki-laki di PTE dan PBSI Unimed?
3. Bagaimana konstruksi yang ditimbulkan mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat dalam memahami *bromance*?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah memahami, menyelidiki dan mengetahui bagaimana *bromance* menjadi permasalahan dalam masyarakat, khususnya mahasiswa laki-laki. Sebagaimana diketahui, *bromance* selalu mendapatkan pandangan negatif pada masyarakat. Padahal, *bromance* adalah hubungan persahabatan dekat diantara sesama laki-laki dengan yang tidak mengarah ke seksualitas ataupun terikat dalam komitmen emosional. Penelitian ini menganalisis pandangan mahasiswa terhadap fenomena *bromance* serta konsep kasih sayang bagi laki-laki dalam mengungkap emosionalitas. Kemudian, tujuan lain adalah mengetahui konstruksi *bromance* yang terjadi dalam masyarakat dalam memandang persahabatan antara laki-laki meskipun samasekali tidak mengarah ke homoseksual.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian dibagi dua, yakni teoritis dan praktis sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah kontribusinya sebagai literatur pada Pendidikan Antropologi untuk mengembangkan dan menambah penjelasan di pada matakuliah Antropologi Gender dan Seksualitas. Pendekatan kajian ini menggunakan teori gender yang secara khusus menilai dan mengevaluasi relasi-relasi hubungan sosial, terutama diantara sesama laki-laki yang samasekali tidak menunjukkan hubungan homoseksual.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah mendapatkan dan menjelaskan konsepsi mahasiswa atas terhadap *bromance* yakni konsep persahabatan antara sesama laki-laki yang tidak mengarah pada hubungan homoseksual. Melalui kajian ini, penulis berharap dapat menjadi edukasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda untuk menerapkan kesetaraan gender. Apabila *girlmance* yakni relasi intim sesama wanita dianggap hal biasa bagi masyarakat, seharusnya juga *bromance* mendapat perlakukan sama. Namun, kenyataannya berbeda di mana *bromance* dianggap tabu menyimpang dalam masyarakat dan tidak pantas dilakukan sesama laki-laki.